



Available online at **HISTORIA**; Jurnal Pendidik dan Peneliti Sejarah
Journal homepage: <https://ejournal.upi.edu/index.php/historia>



RESEARCH ARTICLE

**ETNIS TIONGHOA DI INDONESIA DALAM PANDANGAN SEJARAH
(STUDI REPRESENTASI PADA BUKU TEKS PELAJARAN SEJARAH INDONESIA SMA
KURIKULUM 2013)**

Alifa Asnia, Tri Wahyu Retno Ningsih

Sastra Tiongkok, Fakultas Sastra dan Budaya, Universitas Gunadarma

Correspondence: alifaasnia0609@gmail.com

To cite this article: Asnia, A., & Ningsih, T.W.R (2023). Etnis tionghoa di indonesia dalam pandangan sejarah (studi representasi pada buku teks pelajaran sejarah indonesia sma kurikulum 2013). *HISTORIA: Jurnal Pendidik dan Peneliti Sejarah*, 6(2), 193-204. <https://doi.org/10.17509/historia.v6i2.59968>.

Naskah diterima : 28 Juni 2023, **Naskah direvisi :** 20 Oktober 2023, **Naskah disetujui :** 30 Oktober 2023

Abstract

This research aims to describe the content of Indonesian history textbooks that contain information about the history of the Chinese ethnic group in Indonesia at the high school level based on the 2013 curriculum. The research method used is content analysis of the textbooks, using literature review with secondary data from library studies to understand the mapping of Indonesian history learning in high schools that use the 2013 curriculum. The mapping results indicate that the content related to the Chinese ethnic group in Indonesian history textbooks is described only in specific subchapters of the history textbooks in high schools based on the 2013 curriculum. In the 10th-grade textbooks, the role of the Chinese ethnic group is found in the prehistoric era, as well as their role in the spread of Hindu-Buddhist kingdoms and Islamic kingdoms. In 11th-grade learning materials, the content is related to the Western colonial era, the national movement, and the proclamation of independence, as well as the struggle to maintain Indonesia's independence. In 12th-grade textbooks, the content is related to liberal democracy, guided democracy, the New Order, and the reform era, where the spread and role of the Chinese ethnic group in Indonesian history is discussed. By studying the history of the Chinese ethnic group in Indonesia through the subject of Indonesian history in high school, it is possible to promote harmony in community life and eliminate anti-Chinese attitudes in Indonesian society.

Keywords: History, Chinese, Curriculum

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan isi materi pada buku teks sejarah Indonesia yang memuat informasi tentang sejarah etnis Tionghoa di Indonesia pada jenjang SMA berbasis kurikulum 2013. Metode penelitian yang digunakan adalah analisa isi dengan menggunakan kajian literatur untuk mengetahui pemetaan pembelajaran Sejarah Indonesia di SMA. Hasil pemetaan menunjukkan bahwa muatan yang membahas materi etnis Tionghoa yang terkandung pada buku teks sejarah Indonesia dideskripsikan hanya pada sub bab tertentu pada buku teks sejarah di kelas X. Peran etnis Tionghoa terdapat pada tema praaksara, penyebaran kerajaan hindu-budha, dan peran etnis Tionghoa dalam penyebaran kerajaan islam. Pada materi kelas XI terdapat pada tema penjajahan bangsa barat, pergerakan nasional, dan proklamasi serta perjuangan mempertahankan kemerdekaan Indonesia. Pada buku teks kelas XII terdapat pada tema demokrasi liberal, demokrasi terpimpin, orde baru, dan reformasi. Pada tema-tema tersebut terdapat materi penyebaran dan peran etnis Tionghoa dalam sejarah Indonesia. Dengan mempelajari sejarah etnis Tionghoa di Indonesia melalui mata pelajaran sejarah Indonesia di SMA dapat mengembangkan keharmonisan dalam kehidupan bermasyarakat dan menghapuskan sikap anti Tionghoa di masyarakat Indonesia.

Kata Kunci: Sejarah, Tionghola, Kurikulum

PENDAHULUAN

Buku teks memiliki hubungan yang signifikan dengan tujuan pembelajarannya (Pane & Darwis Dasopang, 2017). Buku teks dianggap penting dalam proses belajar mengajar, maka dari itu pada tahun 2005 Departemen Pendidikan Nasional menetapkan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional (Permendiknas) No. 11 Tahun 2005 tentang Buku Teks Pelajaran. Pada pasal 3 ayat 1 telah diatur bahwa buku teks pelajaran untuk setiap mata pelajaran yang digunakan pada satuan pendidikan dasar menengah dipilih dari buku-buku teks pelajaran yang telah ditetapkan oleh menteri berdasarkan rekomendasi penilaian kelayakan dari Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP). Pada pasal 3 UU No 20 Tahun 2003 dirumuskan bahwa tujuan pendidikan nasional adalah untuk mengembangkan kemampuan serta membentuk watak dan peradaban bangsa dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa (Munawar, 2022).

Salah satu alat bantu dalam pembelajaran adalah buku pelajaran berupa buku teks (Rohani, 2019). Buku teks pada pelajaran sejarah diperlukan sebagai penunjang yang dapat mendukung proses pembelajaran (Nisa et al., 2019). Pada kurikulum 2013 pemisahan mata pelajaran sejarah barulah dilakukan, di kurikulum 2013 mata pelajaran sejarah terbagi menjadi dua kelompok yaitu sejarah Indonesia dan sejarah Peminatan. Sejarah Indonesia adalah mata pelajaran sejarah yang diberikan kepada seluruh siswa baik jurusan Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) maupun Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS), oleh sebab itu mata pelajaran sejarah Indonesia seringkali disebut sebagai searah wajib. Sedangkan mata pelajaran sejarah peminatan, hanya disediakan kepada jurusan IPS, karena mata pelajaran sejarah tersebut dijadikan sebagai mata pelajaran lintas minat atau biasa disebut sebagai sejarah peminatan. Kedua mata pelajaran sejarah tersebut adalah salah satu media pendidikan yang dapat diimplementasikan kepada peserta didik tentang budaya dan sejarah bangsanya. Keberadaan pembelajaran sejarah memiliki orientasi terhadap nilai, terkait dengan peristiwa sejarah yang memiliki nilai positif yang berdasar pada peristiwa masa lalu (Nur, 2019).

Pemerintah Indonesia, dalam Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah menggelar serta menetapkan sejarah sebagai salah satu mata pelajaran yang penting dalam kurikulum 2013 khususnya pada tingkat menengah atas. Mata pelajaran sejarah merupakan pelajaran yang tujuannya memiliki kaitan dengan pembentukan watak bangsa. Dalam hal tersebut

pendidikan sejarah penting untuk membentuk nilai-nilai luhur bangsa, termasuk pada nilai menghargai keberagaman. Pembelajaran sejarah dalam kurikulum 2013 (revisi) merupakan pembelajaran yang berbasis teks (Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, 2013). Teks tersebut dapat mengembangkan kemampuan berpikir pada siswa dengan karakteristik kurikulum 2013 (revisi). Perkembangan kurikulum 2013 menjadi kurikulum 2013 (revisi) ini berdampak pada perubahan beberapa materi yang berhubungan dengan jenis teks khususnya pada jenjang SMA/Sederajat. Serta pada buku pelajaran sejarah yang ada didalam materi bermuatan sejarah ini memuat pelaksanaan pendidikan multikultural pada materi bermuatan sejarah etnis tionghoa di Indonesia dan berupaya meningkatkan pengetahuan multikultural maupun materi ajar untuk searah bermuatan searah etnis tionghoa di Indonesia. Karena, pada dasarnya pendidikan multikultural maupun sejarah bermuatan searah etnis Tionghoa di Indonesia memiliki kesamaan cara berpikir, yakni melalui pendekatan berpikir kritis dan kesamaan sosial.

Buku teks pada mata pelajaran sejarah kerap kali dipengaruhi oleh kronologi dari fenomena pada zamannya. Sejarah masyarakat Tionghoa Indonesia saat ini sangat jarang dikaji pada pembelajaran sejarah nasional di sekolah (Dhita et al., 2022). Meskipun orang Tionghoa jumlahnya paling banyak dan etnis yang paling dulu datang ke Indonesia sebelum India dan Eropa, bahkan orang Tionghoa Indonesia dapat mudah ditemui karena tersebar di berbagai kota di Indonesia, namun sangat disayangkan searah masyarakat Tionghoa hanya dipaparkan sekilas dan tidak mendetail dalam pembelajaran sejarah di tingkat menengah Atas (SMA/Sederajat) (Kristiono, 2018).

Awal mula kedatangan orang-orang Tiongkok sendiri ke Indonesia menurut catatan sejarah sekitar abad ke-9, zaman Dinasti Tang. Saat itu utusan dari Tiongkok menjalin kerja sama dengan kerajaan-kerajaan di wilayah nusantara, mereka bahkan datang sebelum penjajahan India/Eropa (Kurniawan, 2014). Hubungan diplomatik antara kerajaan Tiongkok dan raja-raja di Nusantara sangat akrab. Penyebaran orang Tionghoa yang disebut Melayu Prasejarah yaitu Proto Melayu dan Deutro Melayu sehingga ada jalinan hubungan darah antara orang Tionghoa dengan sebagian besar suku bangsa yang ada di Indonesia (Kurniawan, 2014).

Hubungan antara Tionghoa dan Indonesia yang terjalin baik saat berdirinya kerajaan-kerajaan tersebut, namun bertolak belakang pada masa Orde Baru, sejarah yang berkaitan dengan Tionghoa tidak lagi

diajarkan pada buku teks kurikulum 2013 dikarenakan hubungan antara penduduk asli Indonesia dengan etnis Tionghoa yang masih menjadi masalah hingga saat ini karena masih adanya sikap anti Cina menjadikan luka lama, sehingga etnis Tionghoa Indonesia sedikit dikaji dalam pembelajaran sejarah di tingkat SMA. Padahal jika dapat dipelajari lebih mendalam penduduk etnis Tionghoa memiliki peran yang berarti dalam kemerdekaan Indonesia terlebih pada saat masa pergerakan nasional. Dengan adanya latar belakang historis yang melibatkan etnis Tionghoa seharusnya bisa membentuk sikap toleransi serta persepsi generasi bangsa untuk dapat menambah rasa cinta terhadap sejarah Indonesia (Fitrya, 2013). Barulah, pada masa Reformasi melalui kurikulum 2013, topik ini diangkat dan muncul kembali, padahal masa Presiden Sukarno, materi yang menyajikan kontribusi Tionghoa dalam buku pelajaran sejarah bukanlah hal yang aneh. Pada KTSP (2006) dengan kurikulum 2013 memiliki beberapa perbedaan diantaranya bentuk materi yang ada pada kurikulum (KTSP) belum tentu ada pada kurikulum 2013 seperti topik peradaban Asia, Afrika, Eropa tidak ada pada materi ajar kurikulum 2013 sebaliknya topik persebaran dan kebudayaan Hindu-Budha dan persebaran kebudayaan Islam tidak ada pada materi ajar KTSP (2006). Kurikulum 2013 memiliki pembahasan lebih banyak dari pada kurikulum KTSP, salah satunya pada kurikulum 2013 terdapat materi terkait peran dan penyebaran etnis tionghoa.

Pembelajaran Sejarah di Indonesia yang memiliki tujuan sebagai jembatan untuk nilai dan norma yang terkandung melalui sejarah Indonesia serta sebagai pembentukan rasa cinta tanah air untuk para siswa-siswi Indonesia, oleh karena itu mata pelajaran sejarah dianggap penting pada setiap kurikulum. Namun, materi pelajaran sejarah di Indonesia tidak terlalu banyak membahas tentang peranan etnis Tionghoa terlebih pelajaran sejarah di Sekolah Menengah Atas (Agustinova, 2018). Bahkan pada bahasan pokok pergerakan nasional, buku teks pelajaran sejarah hanya memperkenalkan kepada siswa dengan berbagai jenis organisasi serta ras dan suku yang ingin melepaskan penjajahan dari Belanda, serta tokoh-tokoh Indonesia yang memperjuangkan kemerdekaan pada saat itu (Febbrizal, 2019). Padahal peran etnis Tionghoa pada masa pergerakan nasional memiliki peran penting salah satunya perjuangan melalui pers dan keikut sertanya para etnis Tionghoa dalam sumpah pemuda, hal ini dibuktikan dengan berdirinya Partai Tionghoa Indonesia (PTI) (Pratama, 2016).

Lebih dari tiga dekade hilangnya materi ini dalam buku pelajaran sejarah telah melewatkan generasi yang mempelajari peristiwa ini. Siswa dan guru di bawah usia 50 tahun juga menganggapnya sebagai materi baru. Banyak guru tidak mengetahui materi ini dalam buku teks atau perlunya topik ini diajarkan. Ada beberapa alasan yang mungkin menjelaskan mengapa pemerintah Orba memutuskan untuk menghapus atau membatasi materi terkait Tionghoa dalam kurikulum sejarah:

Pertama, Politik Identitas. Pemerintah Orba menerapkan politik identitas yang kuat, yang berfokus pada “Pancasila” sebagai ideologi nasional yang mendominasi. Hal ini bisa menciptakan ketidakpercayaan atau ketidaksetujuan terhadap komunitas Tionghoa, yang dilihat sebagai kelompok minoritas dengan budaya dan latar belakang yang berbeda. Penekanan pada Pancasila mengarah pada upaya untuk menghilangkan faktor-faktor yang dianggap mengancam kesatuan nasional.

Kedua, Politik Anti-Komunis. Pemerintah Orba juga sangat anti-komunis. Banyak anggota komunitas Tionghoa di Indonesia terkait dengan kelompok-kelompok komunis atau dituduh berhubungan dengan Partai Komunis Indonesia (PKI), yang dianggap sebagai musuh politik oleh pemerintah Orba. Kebijakan anti-komunis ini dapat berdampak pada pengajaran sejarah Tionghoa yang berkaitan dengan periode sejarah tertentu.

Ketiga, upaya Asimilasi. Pemerintah Orba memiliki kebijakan asimilasi yang kuat, yang bertujuan untuk mengintegrasikan kelompok minoritas ke dalam budaya dan identitas nasional yang lebih besar. Cakupan ini dapat mengurangi materi yang berfokus pada kelompok etnis atau budaya tertentu dalam kurikulum.

Keempat, kontroversi dan ketegangan. Sejarah Tionghoa di Indonesia juga penuh dengan kontroversi dan ketegangan, terutama terkait dengan peristiwa seperti kerusuhan Mei 1998 yang menargetkan komunitas Tionghoa. Pemerintah mungkin ingin menghindari memicu konflik atau ketegangan dengan membatasi materi sejarah yang sensitif.

Dalam hal ini sesuai dengan penelitian oleh Daud Ade Nurcahyo menjelaskan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa (1) latar belakang munculnya kebijakan Orde Baru terhadap etnis Tionghoa dapat dirunut dari masa kolonial hingga meletusnya peristiwa 1965, (2) Pelaksanaan kebijakan yang dikeluarkan pemerintah Orde Baru yaitu mencakup beberapa bidang, di antaranya dalam bidang sosial budaya, bidang ekonomi dan bidang politik yang sangat menyandera

etnis Tionghoa, (3) dampak kebijakan yang dikeluarkan Orde Baru dalam bidang sosial budaya adalah masyarakat Tionghoa umumnya kehilangan identitasnya, dampak dalam bidang ekonomi menjadikan etnis Tionghoa sebagai komunitas yang eksklusif karena mempunyai kemampuan ekonomi yang bagus dan dampak dalam bidang politik masyarakat Tionghoa menjadi apolitis sehingga ketika reformasi muncul menjadikan babak baru peran perpolitikan etnis Tionghoa. Apalagi ternyata tidak semua buku pelajaran Sejarah Indonesia yang beredar saat ini memuat narasi perlawanan Tionghoa terhadap VOC (Jayusman, 2019).

Berdasarkan permasalahan-permasalahan diatas penulis ingin meneliti bagaimana pemetaan dalam muatan mata pelajaran sejarah di jenjang sekolah menengah atas (SMA) pada kurikulum 2013 dan bagaimana isi materi pelajaran di SMA pada kurikulum. Dengan adanya penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi sekolah maupun instansi terkait meningkatkan kualitas dalam pembelajaran dan muatan bahasan pokok mengenai ras, suku, dan etnis sehingga dapat dibahas secara merata.

METODE

Penelitian ini berupaya mengungkapkan peristiwa masa lalu dalam buku sejarah SMA kurikulum 2013. Buku yang digunakan adalah buku pelajaran pada mata pelajaran sejarah kurikulum 2013 kelas X,XI,XII tahun terbit 2013 hingga 2018 oleh penerbit Kementerian pendidikan dan Budaya Republik Indonesia. Nama masing-masing penulis buku dijelaskan pada penjelasan hasil dan pembahasan. Untuk itu metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode studi pustaka dengan teknik pengumpulan data secara historis dengan langkah-langkah pendekatan analisis isi guna mengetahui implementasi dari buku teks kepada siswa SMA disekolah berbasis kurikulum 2013 (Rahmi, 2022). Teknik pengumpulan data secara historis menggunakan metode pendekatan Analisis isi buku, dengan prosedur (1) Mencatat point penting isi buku, (2) Mencatat kekurangan dan kelebihan isi buku, (3) Menyimpulkan isi buku, (4) Melaporkan dan Mencatat isi buku, dan (5) Mencari isi kandungan isi Buku (Gottschalk, 1985).

Teknik pengumpulan yang ke (1) secara heuristik, penulis menelusuri berbagai sumber melalui buku-buku bahan ajar Sejarah Indonesia tingkat SMA kelas X, XI, dan XII Kurikulum 2013 dan artikel-artikel di berbagai jurnal (Rahmi, 2022). Tahapan (2) kritik atau analisa sumber, proses kritik dan menganalisa sumber dilakukan dengan menguji penerapan pengajaran sejarah pada

SMA yang berbasis kurikulum 2013 dengan melakukan wawancara terhadap guru sebagai pengimplemtasi buku teks kepada siswa, tahapan ini dilakukan dengan wawancara guna memvalidasi kebenaran dan otentisitas sumber atau data yang ditemukan (Bungalangan et al., 2015).

Tahapan (3) yaitu interpretasi yang juga disebut dengan menafsirkan sumber atau disebut juga fase analisis sejarah. Pada tahapan ini berarti menguraikan hasil dari penemuan sumber dan validasi data, penulis melakukan deskripsi, analisis yang relevan dengan topik dan masalah dalam penelitian ini. Tahapan terakhir yaitu tahapan ke (4) penulisan atau historiografi dengan menyusun hasil penelitian yang telah dilakukan sehingga menjadi satu kesatuan yang utuh dalam bentuk artikel penelitian. Hasil penelitian disajikan ke dalam bentuk tulisan dengan tata bahasa yang baik dan benar yang telah melalui rekonstruksi terhadap data-data yang telah ditemukan (Sugiyono, 2019).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Terdapat beberapa perubahan tertentu dan perubahan yang bersifat reaktulisasi pada kurikulum 2013 bila dibandingkan dengan kurikulum-kurikulum sebelumnya. Jika ditelaah perbedaan tersebut pada rumusan Standar Kompetensi (SK) dan Standar Isi (SI) yang terkait dengan Kompetensi Inti (KI) dan Kompetensi Dasar (KD), yang paling mencolok adalah KI yang dapat menunjukkan adanya perbedaan dibandingkan dengan KTSP atau kurikulum sebelumnya.

Tabel 1. Ruang Lingkup Kajian Sejarah Indonesia dan Sejarah Peminatan di K13

No	Sejarah Indonesia	Sejarah Peminatan
1	Pra Aksara	Prinsip Dasar Ilmu Sejarah
2	Kerajaan Hindu	Peradaban Awal Masyarakat Dunia dan Indonesia
3	Kerajaan Islam	Perkembangan Negara-Negara Tradisional
4	Penjajahan Bangsa Barat	Indonesia Pada Masa Penjajahan
5	Pergerakan Nasional	Revolusi Besar Dunia dan Pengaruhnya
6	Proklamasi dan Perjuangan Mempertahankan Kemerdekaan	Kebangkitan Heroismedan Kebangsaan
7	Demokrasi Liberal	Proklamasi, Perkembangan Negara dan Bangsa Indonesia

8	Demokrasi Terpimpin	Perjuangan Mempertahankan Kemerdekaan Indonesia
9	Orde Baru	Dunia Masa Perang Dingin dan Perubahan Politik Global
10	Reformasi	Indonesia Saat Demokrasi Liberal dan Demokrasi
11	-	Indonesia Pada Masa Orde Baru
12	-	Indonesia Pada Masa Reformasi
13	-	Indonesia dan Dunia Pada Mada Revolusi Teknologi Informasi dan Komunikasi

Sumber: (Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, 2013)

Berdasarkan aturan Kemendikbud menyatakan bahwa muatan isi mata pelajaran sejarah mengembangkan peserta didik agar memiliki kemampuan intelektual dan kecemerlangan akademik, pewaris nilai-nilai kebangsaan dan memiliki kepedulian terhadap permasalahan kehidupan masyarakat dan bangsa pada masa kini dan masa depan.

Tabel 2. Analisa dari Tampilan Etnis Tionghoa dalam Buku Sejarah Kelas X

Ruang Lingkup	Muatan	Deskripsi
Pra-Aksara	Menelusuri Peradaban di Kepulauan Indonesia	Kedatangan etnis Tionghoa diyakini ada dari masa praaksara melalui Cina bagian selatan.
Kerajaan Hindu-Budha	Perdagangan, Penguasa dan Pujangga Pada Masa Klasik (Hindu dan Buddha)	Peradaban Awal Masyarakat Dunia dan Indonesia
Kerajaan Islam	Islamisasi dan Silan Budaya di Nusantara	Kerajaan Islam pertama di Indonesia adalah kerajaan Islam samudera Pasai berkembang tidak luput dari peran etnis Tionghoa.

Sumber: (Gunawan, R., Lestariningsih, A. D., 2017)

Buku teks sejarah Indonesia kelas X yang berkoordinasi dengan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan ditulis oleh Restu Gunawan, Ammurwani Dwi Lestatiningsih, dan Sardiman yang telah diterbitkan oleh Pusat Kurikulum dan Perbukuan, Balitbang, Kemendikbud. Pada buku teks sejarah Indonesia kelas X terbitan PT. Tiga Serangkai Pustaka Mandiri ini adalah buku teks yang memenuhi materi selama 2 semester dalam satu buku, dan terdapat 3 bab.

Pada buku teks kelas X yang memiliki topik Pra Aksara pada bab I, bab tersebut membahas tentang asal-usul nenek moyang bangsa Indonesia yang bermula dari sebelum mengenal tulisan, terbentuknya pulau di Indonesia. Pada bab I ini menerangkan bahwa Proto Melayu diyakini sebagai nenek moyang orang Melayu Polinesia yang tersebar dari Madagaskar sampai pulau-pulau paling timur di Pasifik. Mereka diperkirakan datang dari Cina bagian selatan. Ras Melayu ini mempunyai ciri-ciri rambut lurus, kulit kuning kecoklatan-coklatan, dan bermata sipit. Dari Cina bagian selatan (Yunan) mereka bermigrasi ke Indocina dan Siam, kemudian ke Kepulauan Indonesia. Mereka itu mula-mula menempati pantai-pantai Sumatra Utara, Kalimantan Barat, dan Sulawesi Barat.

Berdasarkan teks tersebut, terlihat bagaimana penjelasan kehidupan manusia praaksara, dan kedatangan etnis Cina ke Indonesia melalui Cina bagian selatan, dan ciri-ciri fisik ras melayu. Namun penggunaan kata Tionggok pada buku teks kelas X, diganti menggunakan kata “Cina” guna mendapatkan pemahaman langsung dari peserta didik. Semua itu bisa terlihat dari perkembangan yang terdapat di bab II yang membahas tentang Pengaruh hindu budha. Masa Hindu-Buddha berlangsung selama kurang 12 abad. Hubungan perdagangan tersebut terbantu melalui pelayaran Nusantara yang melalui akulturasi dengan kebudayaan lain sehingga menciptakan budaya baru. Selain itu pada bab II terbentuk kerajaan-kerajaan hindu budha (Taufik, 2016). Kerajaan hindu-budha pada bab ini diantaranya yaitu kerajaan Kutai, kerajaan Tarumanaegara, kerajaan Mataram Kuno, kerajaan Kediri, kerajaan Singhasari, kerajaan Majapahit, kerajaan Buleleng, kerajaan Tulang Bawang, dan lain-lain.

Pada buku teks sejarah Indonesia kelas X, peran Tionggok dalam pembelajaran Sejarah Indonesia terlihat dari kerajaan Hindu-Budha yaitu kerajaan Kalingga. Berdasarkan catatan pendeta Buddha dari China bernama I-Tsing pada tahun 664 M ada seorang Hwi-Ning berkunjung ke kerajaan Kalingga. Ia berada di Kerajaan Kalingga selama 3 tahun hingga 667 M untuk menerjemahkan kitab suci Budha Hinayana ke dalam bahasa China. Untuk menerjemahkan kitab tersebut, Hwi-Ning dibantu oleh seorang pendeta kerajaan Kalingga yang bernama Jnanabbadra (Nur, 2019).

Pada abad ke-16 agama Islam mulai mendominasi Nusantara. Namun tidak berarti pengaruh kebudayaan Hindu-Buddha hilang tergantikan kebudayaan Islam. Agama Islam mengakomodasi peninggalan Hindu-Buddha, tentunya dengan melakukan modifikasi agar tetap berselang beberapa abad, wujud peradaban

Hindu-Buddha masih dapat kita saksikan hingga sekarang, misalnya dalam perwujudan sastra dan arsitektur(Suwardi, 2018). Pada bab III buku teks kelas X membahas mengenai kedatangan islam di Nusantara yang terbentuk melalui perdagangan sehingga terjadi akulturasi dan perkembangan budaya islam, pada bab III ini perkembangan islam di Nusantara diantaranya adalah seni bangunan, seni rupa hingga ke seni sastra dan aksara(Wibisono, 2014).

Dalam kajian bab III masuknya islam di Nusantara terpengaruhi oleh kerajaan-kerajaan islam diantaranya adalah kerajaan islam yang berada di Sumatra, Jawa, Kalimantan, Sulawesi, dan lain-lain. Dalam buku teks kelas X bab III yang bertopik pada kerajaan islam juga menyatakan bahwa pada masa pemerintahan Sultan Malik as-Shaleh, Kerajaan Pasai mempunyai hubungan dengan kekaisaran Tiongkok (Saleh & Listia, 2022). Seperti yang disebutkan dalam sumber sejarah Dinasti Yuan, pada 1282 duta Cina bertemu dengan Menteri Kerajaan Sumatra di Quilan yang meminta agar Raja Sumatra mengirimkan dutanya ke Cina. Pada tahun itu pula disebutkan bahwa kerajaan Sumatra mengirimkan dutanya yang bernama Sulaiman dan Syamsuddin.

Dari deskripsi diatas dapat diperkirakan bahwa Islam masuk ke Nusantara tidak luput dari peran etnis Cina Muslim dalam proses penyebaran agama Islam di Nusantara. Kerajaan Islam samudera Pasai adalah kerajaan Islam pertama di Indonesia. Kemunculan kerajaan ini berkembang antara tahun 1270 hingga 1275. Raja pertama kerajaan ini adalah Malik As-Shaleh, Pulau Sumatera adalah daerah nusantara yang paling awal melakukan kontak dengan para saudagar muslim. Sebelum sampai di Cina, para pedagang dari Arab, Persia dan India singgah di pelabuhan-pelabuhan di sepanjang pantai Sumatera(Supriatna, 2019).

Kerajaan ini terletak di sebelah timur Lhokseumawe, Nanggroe Aceh Darussalam, sultan pertamanya bernama Sultan Malik as-Shaleh. Pada masa pemerintahan Sultan Malik as-Shaleh, Kerajaan Samudera Pasai mempunyai hubungan yang erat dengan negara Cina(Hamid, 2022).

Tabel 3. Analisa dari Tampilan Etnis Tionghoa dalam Buku Sejarah Kelas XI

Ruang Lingkup	Muatan	Deskripsi
Penjajahan Bangsa Barat	Antara Kolonialisme dan Imperialisme	Manzies seorang perwira angkatan laut Inggris mengemukakan mengemukakan bahwa armada Cina lah yang pertama kali mengelilingi dunia yang dipimpin oleh panglima Zheng He.

Penjajahan Bangsa Barat	Perang Melawan Kolonialisme dan Imperialisme	Etnis Tionghoa pada masa VOC menguasai Nusantara dan dunia perdagangan Nusantara, sehingga VOC memberikan kebijakan yang berbunyi bahwa orang Tionghoa yang tidak memiliki izin tinggal di Batavia harus di deportasi ke Tiongkok.
Sumpah Pemuda dan Jati Diri Ke-Indonesia	Pergerakan Nasionalisme	Pada zaman pergerakan nasional, pers Tionghoa akhirnya dipadang mampu memberikan inspirasi bagi perkembangan surat kabar dikalangan warga keturunan China di Hindia Belanda
Kemerdekaan Indonesia	Proklamasi dan Perjuangan Mempertahankan Kemerdekaan	Tempat tinggal milik Djiao Kie Siong yang berada di tepi Citarum dipilih sebagai tempat tinggal sementara Sukarno saat tiba di Rengasdengklok
Penjajahan Bangsa Barat	Revolusi Menegakkan Panji-Panji NKRI	Terjadi pemberontakan di Sumatra Timur yang diakibatkan Belanda yang mulai menguasai semua pelabuhan, hal tersebut mengakibatkan orang-orang Cina serta bangsawan di penjara.

Sumber: (AM, Sardiman., & Lestariningsih, 2017)

Buku teks sejarah Indonesia kelas XI semester I yang terdiri dari bab I-IV disusun dan ditelaah oleh berbagai pihak di bawah koordinasi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan dan telah digunakan dalam tahap awal penerapan kurikulum 2013 yang diterbitkan oleh PT. Tiga Serangkai Pustaka Mandiri. Buku ini ditulis oleh Sardinam AM, dan Amurwani Dwi Lestariningsih.

Pada buku teks Sejarah Indonesia kelas XI semester 1, berisi mengenai materi kolonialisme dan imperialisme (perebutan “Mutiara dari Timur” dan perebutan hegemoni, kekuasaan kongsi dagang VOC, dan penjajahan pemerintahan Belanda), perang

melawan kolonialisme dan imperialisme (perang melawan hegemoni kongsi dagang, dan perang melawan penjajahan kolonial Belanda), dampak kolonialisme dan imperialisme dalam bidang sosial, ekonomi, politik, dan pendidikan, sumpah pemuda dan jati diri bangsa Indonesia.

Sedangkan buku teks sejarah Indonesia kelas XI semester II yang disusun dan ditelaah oleh berbagai pihak di bawah koordinasi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, dan dapat dipergunakan dalam tahap awal penerapan kurikulum 2013, dan buku teks sejarah ini disusun oleh Sardiman AM, dan Amurwani Dwi Lestariningsih dan diterbitkan oleh PT. Gramedia, terdiri dari bab V-VII.

Pada masa sebelum bangsa Portugis berangkat memulai penjelajahan samudra, bangsa Spanyol lebih dulu berangkat berlayar mencari tempat penghasil rempah-rempah. Spanyol dan Portugis dapat dikatakan bangsa pelopor dalam pelayaran dan penjelajahan samudera dengan tujuan mencari rempah-rempah.

Namun dalam pelayaran tersebut Menzies dikemukakan bahwa armada Cinalah yang pertama kali mengelilingi dunia yang dipimpin oleh Panglima Zheng He pada tahun 1421. Pelayaran Cheng He ke Nusantara diperkirakan pada tahun 1405-1433, Cheng He ditunjuk oleh Kaisar Zhu yang memimpin pelayaran untuk mempropagandakan kejayaan Dinasti Ming dan menyebarkan pengaruh politik di Asia.

Hal tersebut terdapat dalam materi kelas XI sejarah Indonesia yang bertopik penjajahan bangsa barat dengan judul bab antara kolonialisme dan imperialisme, yang mendeskripsikan bahwa Dalam kaitannya dengan pelayaran dan penjelajahan samudra itu ada pendapat yang menarik dari Menzies, seorang perwira angkatan laut Inggris. Ia menegaskan bahwa yang berhasil mengelilingi dunia pertama kali adalah armada Cina yang dipimpin oleh Panglima *Zheng He* (Cheng Ho) pada tahun 1421. *Zheng He* adalah seorang kasim kepercayaan Kaisar Cina dari Dinasti Ming yang bernama *Zhu Di* atau *Yong Le*. Dijelaskan oleh *Menzies* bahwa *Zheng He* bersama armadanya telah berlayar mengelilingi dunia dengan berpedoman pada peta kuna yang dibuat oleh para kartografer Cina dan juga beberapa peta yang dibuat misalnya oleh *Fra Mauro* (orang Italia), dan yang dibuat oleh *Piri Reis* (orang Turki) (Kristiono, 2018).

Berdasarkan penjelasan ini penulis mendeskripsikan bahwa etnis tionghoa telah menetap dan melakukan perjalanan jauh sebelum penjajahan kolonial dengan tujuan kerjasama perdagangan bersama kerajaan –

kerajaan yang ada di Indonesia serta ikut dalam memperjuangkan kemerdekaan Indonesia.

Dalam buku teks kelas XI pada topik penjajahan bangsa barat terdapat teks sebagai berikut; Sejak abad ke-5 orang-orang Cina sudah mengadakan hubungan dagang ke Jawa dan jumlahnya pun semakin banyak. Pada masa perkembangan kerajaan-kerajaan Hindu-Budha dan Islam banyak pedagang Cina yang tinggal di daerah pesisir, yang menikah dengan penduduk Jawa khususnya ke Batavia. Begitu juga pada masa pemerintahan VOC di Batavia, banyak orang Cina yang datang ke Jawa. VOC memang sengaja mendatangkan orang-orang Cina dari Tiongkok dalam rangka mendukung kemajuan perekonomian dan keamanan kota Batavia dan sekitarnya. Ternyata kota Batavia juga menjadi daya tarik bagi orang-orang Cina miskin untuk mengadu nasib di kota ini. Orang-orang Cina yang datang ke Jawa tidak semua yang memiliki modal. Banyak di antara mereka termasuk golongan miskin. Mereka kemudian menjadi pengemis bahkan ada yang menjadi pencuri. Sudah barang tentu hal ini sangat mengganggu kenyamanan dan keamanan Kota Batavia. Akhirnya VOC mengeluarkan kebijakan membatasi imigran Cina.

Dalam sub bab orang-orang Cina berontak yang terdapat pada bab II buku sejarah Indonesia kelas XI semester 1, memaparkan etnis Tionghoa pada masa VOC. Pada masa VOC menguasai Nusantara dan dunia perdagangan Nusantara di monopoli oleh VOC, saat itu hanya VOC yang boleh berhubungan dagang dengan penguasa setempat. Namun, para pedagang dari Tiongkok diberikan kesempatan untuk menjual barang-barang dan produk Cina yang mereka bawa dari daratan Cina. Semakin banyaknya perantau Cina keluar dan masuk Nusantara khususnya ke Batavia, menimbulkan kekhawatiran bagi kompeni hingga dibuat suatu ketentuan imigrasi baru.

Kebijakan tersebut berbunyi bahwa orang Tionghoa yang sudah tinggal di Batavia antara 10-12 tahun, tetapi belum mendapatkan izin tetap akan di deportasi ke Tiongkok. Akibat dari diberlakukannya peraturan ini, maka orang-orang Tionghoa menjadi berontak dan melakukan perlawanan di sepanjang pesisir Jawa. Namun, pemberontakan ini akhirnya dapat dipadamkan seketika oleh VOC dengan memprakarsai pembantaian terhadap orang Tionghoa oleh orang-orang pribumi dengan diiming-imingkan hadiah untuk per kepala orang Tionghoa yang di dapatkan.

Kejadian tersebut dikenal dengan nama *The Chinese Massacre* (Pembunuhan terhadap orang Tionghoa). Dalam fase ini sejarah mencatat peristiwa penting, yaitu bagaimana posisi pedagang Tionghoa yang mulai mendominasi perdagangan di Nusantara hanya diberikan ruang kecil, namun dengan adanya akulturasi budaya, maka semakin banyak orang Tionghoa yang menikah dengan penduduk Jawa pada masa perkembangan kerajaan-kerajaan Hindu-Budha dan Islam khususnya ke Batavia, dengan ini populasi perantau Tionghoa terus menerus meningkat.

Tabel 4. Analisa dari Tampilan Etnis Tionghoa dalam Buku Sejarah Kelas XII

Ruang Lingkup	Muatan	Deskripsi
Pergerakan Nasional	Perjuangan Menghadapi Ancaman Disintegrasi Bangsa	mendirikan komunis pro-RRC di Indonesia tidak terealisasikan dikarenakan PKI menyebarkan isu adanya Dewan Jenderal di AD yang tengah mempersiapkan kudeta.
Demokrasi Liberal	Sistem dan Struktur Politik dan Ekonomi Indonesia Masa Demokrasi Parlementer	Setelah kemerdekaan, pemerintah Indonesia di bawah kepemimpinan Soekarno menerapkan kebijakan terhadap etnis Tionghoa, termasuk diantaranya larangan berdagang di pedesaan.
Demokrasi Terpimpin	Sistem dan Struktur Politik dan Ekonomi Indonesia Masa Demokrasi Terpimpin	Etnis Tionghoa menjadi sasaran pandangan negatif akibat pemberlakuan kebijakan baru, dan pada saat terjadinya G 30S/PKI, banyak peranakan Tionghoa yang menjadi korban dalam pembantaian yang terjadi pada 14 Mei 1965 yang dikenal sebagai peristiwa Bandar Betsy.

Orde Baru	Sistem dan Struktur Politik Ekonomi Indonesia Masa Orde Baru	Ratusan pelajar dan mahasiswa menyerbu kantor berita asal Tiongkok, Hsin Hua, karena sering melaporkan berita yang tidak sesuai dengan peristiwa Oktober 1965. Pada masa Orde Baru, pemerintah mengeluarkan kebijakan-kebijakan seperti penghapusan bahasa dan huruf Tionghoa, perubahan nama, dan lain-lain.
Reformasi	Sistem dan Struktur Politik-Ekonomi Indonesia Masa Reformasi	Pemerintahan Presiden Gus Dur membuka peluang bagi masyarakat etnis Tionghoa di Indonesia dengan membatalkan larangan merayakan hari besar keagamaan melalui Keputusan Presiden No.6 Tahun 2000. Konsep bangsa Indonesia yang baru juga dicetuskan dengan mengakui "ras Cina" sebagai salah satu dari tiga ras yang membentuk bangsa Indonesia.
Demokrasi Terpimpin	Indonesia dalam panggung dunia	Karena Indonesia mengalami konfrontasi dengan Malaysia yang didukung penuh oleh Inggris, sehingga Indonesia memerlukan bantuan militer dan logistik dari negara besar yang tidak menjadi sekutu Inggris, dan China menjadi salah satu pilihan.

Sumber: (Abdurakhman, A., Sunarti, L., & Zuhdi, 2018)

Buku teks sejarah kelas XII ini mencakup semester 1-2 dan telah disusun dan ditelaah oleh berbagai pihak dengan koordinasi dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Buku ini digunakan pada tahap awal penerapan kurikulum 2013 dan ditulis oleh

Abdurakhman, Arif Pradono, Linda Sunarti, dan Suasanto Zuhdi, serta diterbitkan oleh PT.Tiga Serangkai Pustaka Mandiri.

Bab pertama membahas tentang perjuangan dalam menghadapi ancaman disintegrasi bangsa. Dalam bab ini, siswa diharapkan dapat menganalisis pergolakan daerah yang terjadi di Indonesia antara tahun 1948 hingga 1965. Di akhir bab, siswa akan diberikan tugas untuk menjelaskan akibat negatif dari konflik dan dampaknya pada proses integrasi bangsa.

Bab kedua membahas tentang sistem dan struktur ekonomi Indonesia pada masa demokrasi parlementer (1950-1959). Dalam bab ini, siswa diharapkan dapat menjelaskan perkembangan kabinet yang berlangsung selama masa demokrasi parlementer dan menganalisis sistem kepartaian yang terjadi pada masa tersebut.

Pada bab demokrasi liberal terdapat deskripsi yang menyatakan bahwa peran etnis Tionghoa pada tahun 1950-an merupakan upaya mengubah struktur perekonomian kolonial menjadi perekonomian nasional. Pada masa kolonial, Etnis Tionghoa diperlakukan secara khusus, antara lain penetapan golongan Etnis Tionghoa sebagai *Veremde Oosterlingen* (Timur Asing), kebijakan selanjutnya adalah *Wijkenstelsel* (Pemutusan Pemukiman Etnis Tionghoa), *Passentelsel* (Kartu Perjalanan), *Politierol* (Peradilan Polisi). Pada pasca kemerdekaan, pemerintah Indonesia dibawah pimpinan Soekarno memberlakukan kebijakan terhadap etnis Tionghoa salah satunya adalah larangan berdagang di pedesaan, penerapan sistem ekonomi Benteng Ali-Baba, pendirian sekolah berbahasa pengantar Tionghoa namun ditutup kembali, dan pengakuan atas 6 agama resmi di Indonesia (Hapsari, 2016).

Pada bab ketiga buku teks sejarah ini membahas tentang sistem dan struktur politik-ekonomi Indonesia pada masa demokrasi terpimpin (1959-1965). Tujuan dari bab ini adalah agar siswa dapat memahami perkembangan dan kebijakan politik pada masa tersebut, termasuk menuju demokrasi terpimpin.

Bab keempat membahas tentang sistem dan struktur politik-ekonomi Indonesia pada masa orde baru (1966-1998). Dalam bab ini, siswa diharapkan dapat menjelaskan proses transisi dari masa demokrasi terpimpin menuju orde baru, serta menganalisis perubahan-perubahan yang dilakukan oleh pemerintahan orde baru di berbagai bidang seperti politik, ekonomi, pertahanan-keamanan, dan sosial budaya.

Bab kelima membahas tentang sistem dan struktur politik-ekonomi Indonesia pada masa reformasi

(1998-sekarang). Di bab ini, siswa diharapkan dapat menganalisis faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya peristiwa reformasi 1998 dan memahami proses perubahan dan perkembangan sistem demokrasi di Indonesia selama masa reformasi.

Bab enam dari buku teks ini membahas tentang peran Indonesia dalam panggung dunia, termasuk landasan ideal dalam konstitusi luar negeri, pelaksanaan politik bebas aktif, dan peran Indonesia dalam menjaga perdamaian dunia. Tujuan dari bab ini adalah agar siswa dapat menjelaskan landasan politik luar negeri bebas aktif Indonesia dan menganalisis perkembangan politik luar negeri Indonesia.

Karena ketidakpercayaan dan iri hati kaum pribumi kepada Etnis Tionghoa, politik dalam negeri Indonesia selalu berupaya mengurangi apa yang dianggap sebagai kekuatan ekonomis, politis, dan budaya para Tionghoa lokal. Misalnya di bidang ekonomi, Sistem Benteng (1950) memberikan perlakuan istimewa kepada para importir Tionghoa, prioritas pemberian izin diberikan kepada usaha-usaha baru yang dimiliki oleh orang Indonesia pribumi (1954, 1956); Investor asing diharuskan bekerjasama dengan perusahaan lokal yang pemegang sahamnya sebagian besar pribumi (1974); serta kredit tertentu yang dicadangkan khusus bagi pengusaha pribumi (1975).

Hal tersebut terdapat pada bab sistem dan struktur politik dan ekonomi Indonesia Masa Demokrasi Parlementer yang menyatakan bahwa dalam pelaksanaan Program Benteng, pemberian lisensi impor banyak yang disalahgunakan. Mereka yang menerima lisensi bukanlah orang-orang yang memiliki potensi kewiraswastaan yang tinggi, namun orang-orang yang mempunyai hubungan khusus dengan kalangan birokrat yang berwenang mendistribusikan lisensi dan kredit. Kondisi ini terjadi karena adanya pertimbangan-pertimbangan politik.

Akibatnya, pengusaha-pengusaha yang masuk dalam Program Benteng lamban menjadi dewasa, bahkan ada yang menyalahgunakan maksud pemerintah tersebut untuk mencari keuntungan yang cepat dengan menjual lisensi impor yang dimilikinya kepada pengusaha impor yang sesungguhnya, yang kebanyakan berasal dari keturunan Cina. Penyelewengan lain dalam pelaksanaan Politik Benteng adalah dengan cara mendaftarkan perusahaan yang sesungguhnya merupakan milik keturunan Cina dengan menggunakan nama orang Indonesia pribumi. Orang Indonesia hanya digunakan untuk memperoleh lisensi, pada kenyataannya yang menjalankan lisensi tersebut adalah

perusahaan keturunan Cina. Perusahaan yang lahir dari kerjasama tersebut dikenal sebagai perusahaan “Ali-Baba”. Ali mewakili Pribumi dan Baba mewakili warga keturunan Cina.

SIMPULAN

Masyarakat Tionghoa yang memiliki peran dalam pendidikan sejarah Indonesia pada tingkat SMA mencakup beberapa topik kajian kurikulum 2013 antara lain yaitu pada pembelajaran sejarah kelas X dikemukakan bahwa peran etnis Tionghoa terlibat pada bab dengan topik praaksara, kerajaan Hindu-Budha, dan kerajaan Islam. Sedangkan pada kelas XI, etnis Tionghoa berperan pada bab yang bertopikan penjajahan bangsa barat, pergerakan nasional, dan proklamasi serta perjuangan mempertahankan kemerdekaan Indonesia. Pada kelas XII peran etnis Tionghoa juga memiliki peran dalam pembelajaran sejarah yaitu pada bab dengan topik demokrasi liberal, demokrasi terpimpin, orde baru, dan reformasi. Kajian pergerakan nasional yang terdapat pada materi kelas XI dapat menjadi pengembangan materi pada pelajaran sejarah Indonesia yang diintegrasikan dalam KD.3.4 yang bergayut dengan KD. 4.4. Dalam uraian buku teks didominasi oleh penjelasan mengenai kolonialisme Belanda, nasionalisme dan ideologi Barat. Pada aspek keberagaman, kekurangan utamanya adalah pada narasi tentang etnik nonpribumi dan dinamika historis etnik Tiongkok, kekurangan itu menjadikan uraian buku teks bersifat Tionghoa sentris dan pribumi sentris (Agustinova, 2018).

Penelitian ini membutuhkan penelitian lanjutan guna mengevaluasi penguasaan peserta didik terhadap materi sejarah Indonesia yang membahas etnis Tionghoa, disebabkan dalam uraian buku teks sejarah didominasi oleh penjelasan mengenai kolonialisme Belanda dan negara barat. Pada tahapan berikutnya diharapkan dapat dilanjutkan oleh peneliti lain, dalam bentuk ilmiah yang lebih mendalam membahas etnis Tionghoa dalam kajian sejarah pada pendidikan di Indonesia. Selain itu, tulisan ini juga dapat diharapkan mampu memberikan kontribusi dalam berbagai kajian bagi pemerintah maupun masyarakat dalam menangani pendidikan di Indonesia serta kesadaran ragam suku, dan etnis yang ada di Indonesia.

REFERENSI

- Abdurakhman, A., Sunarti, L., & Zuhdi, S. (2018). *Sejarah indonesia sma/ma/smk/mak kelas xii*. PT Tiga Serangkau Pustaka Mandiri.
- Adilla Yosef, R. (2013). Rekonstruksi makna diskriminasi etnis tionghoa dalam buku dari merem ke melek: catatan seorang komedian (analisis wacana kritis teun a van dijk mengenai rekonstruksi makna diskriminasi etnis tionghoa dalam buku dari merem ke melek: catatan seorang komed (*Doctoral dissertation*, Universitas Komputer Indonesia).
- Agustinova, D. E. (2018). Penerapan kurikulum 2013 pada mata pelajaran sejarah pada sekolah menengah atas. *HISTORIA: Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Sejarah*, 14(1). <https://doi.org/10.21831/istoria.v14i1.19396>
- AM, Sardiman., & Lestariningsih, A. D. (2017). *Sejarah indonesia smk/mak kelas xi semester 1*. PT Tiga Serangkau Pustaka Mandiri.
- Bungalangan, Y. T., Isu, R. J., Hadi, M. P., Astuti, N. N. T., Dibia, I. K., Riastini, P. N., Addailani, S. H., Santoso, A. B., Sulastri, Imran, Firmansyah, A., Tefa, P. I., Bulu, V. R., Nitte, Y. M., Idrus, C., Lidia, W., Hairunisya, N., Sujai, I. S., Distya, M., ... Arikunto, S. (2015). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D. *Jurnal Pendidikan Ekonomi*, 2(1), 240.
- Devana, F., & Kurniawan, D. (2014). Perancangan Buku ilustrasi pengenalan makna simbolik dari kue tradisional budaya tionghoa di indonesia untuk remaja usia 11-12 tahun. *Jurnal DKV Adiwarna*, 1(4), 12.
- Dhita, A. N., Asmi, A. R., & Pahlevi, M. R. (2022). Pengembangan buku teks Sejarah lokal Kota Palembang berbasis cronological thinking. *Jurnal Inovasi Teknologi Pendidikan*, 9(3), 328–338.
- Febbrizal, & A. (2019). *Mata pelajaran sejarah kurikulum 2013*.
- Fitrya, L. (2013). Tionghoa dalam diskriminasi orde baru tahun 1967-2000. *AVATARA, e-Journal Pendidikan Sejarah*, 1(2), 159–166.
- Gottschalk, L. (1985). *Mengerti sejarah*. Penerbit Universitas Indonesia.
- Gunawan, R., Lestariningsih, A. D., & S. (2017). *Sejarah indonesia sma/ma/smk/mak kelas x*. PT Tiga Serangkau Pustaka Mandiri.
- Hamid, A. R. (2022). Jalur rempah dan islamisasi nusantara. *Jurnal Masyarakat dan Budaya*, 23(3), 269–282. <https://doi.org/10.14203/jmb.v23i3.1065>
- Hapsari, R. D. (2016). Bibit nasionalisme di kalangan penduduk tionghoa di indonesia (Nationalism Breeding among Chinese Population in Indonesia). *Politica*, 7, 12.
- Huda, I. W. A. U., Hulhak, Z., & Bajuri, A. (2023). Masyumi Party: A beacon of understanding positive

- identity politics in Indonesia. *HISTORIA: Jurnal Pendidik Dan Peneliti Sejarah*, 6(1), 25–34.
- Huda, K. (2021). Dominasi kelompok etnis tionghoa pada bidang ekonomi di indonesia tahun 1986-2000 (*Doctoral dissertation*, Universitas Muhammadiyah Metro).
- Jayusman, I. (2019). Peranan orang cina dalam perdagangan di jawa pada zaman voc abad xvii. *Bihari: Jurnal Pendidikan Sejarah dan Ilmu Sejarah*, 02(02), 1–10.
- Juharna, J., Dzulhaq, M. I., & Lisnawati, L. (2017). Media pembelajaran “kebudayaan masyarakat etnis tionghoa indonesia berbasis multimedia interaktif”. *Jurnal sisfotek global*, 7(1).
- Kristiono, M. J. (2018). Dari tionghoa ke tjina: telaah sejarah terhadap demonisasi etnis tionghoa di indonesia [from tionghoa to china: a historical review of the demonization of chinese ethnicity in indonesia]. *Verity: Jurnal Ilmiah Hubungan Internasional (International Relations Journal)*, 10(19), 34. <https://doi.org/10.19166/verity.v10i19.1309>
- Kurniawan, H. (2014). Peran etnis tionghoa pada masa pergerakan nasional: kajian pengembangan materi pembelajaran sejarah di sekolah menengah atas. *Jurnal Penelitian*, 18(1), 19–28.
- Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. (2013). Permendikbud no. 64 tahun 2013 tentang standar isi pendidikan dasar dan menengah. Kemdikbud.
- Munawar, M. (2022). Penguatan komite pembelajaran dalam implementasi kurikulum merdeka pada pendidikan anak usia dini. *Tinta Emas: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 1(1), 65–72. <https://doi.org/10.35878/tintaemas.v1i1.390>.
- Mutiah, R. (2021). Kehidupan sosial masyarakat bauran: analisis pada interkasi kelompok etnis tionghoa dengan masyarakat lokal. *Komunitas*, 12(1), 41–49.
- Neko, L. A., Tanudjaja, B. B., & Salamoon, D. K. (2015). Perancangan buku ilustrasi untuk mengenal hari besar dalam budaya tionghoa untuk remaja. *Jurnal DKV Adiwarna*, 1(6), 13.
- Nisa, H. C., Hartono, W., Yudhiastuti, A., Azizah, N., Metode, I., Pada, B., Komunikasi, P., Anak, E., Spektrum, D., Di, A., Dasar, S. E., Prismanatan, Y., Utomo, U., Sendratasik, E., Persiapan, K., & Misbakhudin, A. (2019). Albani, Pembelajaran Orientasi mobilitas dan Mobilitas (123-130). *PEMBELAJAR: Jurnal Ilmu Pendidikan, Keguruan, dan Pembelajaran*, 4(1), 1–14.
- Nur, F., Ofianto, O., & Aisiah, A. (2019). Evaluasi isi/materi buku teks mata pelajaran sejarah indonesia kelas x kurikulum 2013 revisi 2017. *Ranah Research: Journal of Multidisciplinary Research and Development*, 1(2), 295-308.
- Pane, A., & Darwis Dasopang, M. (2017). Belajar dan pembelajaran. *FITRAH: Jurnal Kajian Ilmu-Ilmu Keislaman*, 3(2), 333. <https://doi.org/10.24952/fitrah.v3i2.945>
- Pratama, A. (2016). Partisipasi politik etnis Tionghoa di Indonesia. *JIPP (Journal Ilmu Politik & Pemerintahan)*, 2(2), 214–229.
- Purwanta, H. (2012). Evaluasi isi buku teks pelajaran sejarah pada masa orde baru. *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, (3).
- Rahmi. (2022). Metode penelitian kuantitatif untuk penulisan karya ilmiah. *Jurnal Universitas Indonesia*, 1–52.
- Razy, M. R. O. A., Sofianto, K., & Jaelani, G. A. (2022). Visi orientalisme hoesein djadiningrat dalam ilmu pengetahuan dan pemajuan identitas kebudayaan (1911-1960). *Historia : Jurnal Pendidik Dan Peneliti Sejarah*, 5(2), 97–108.
- Rohani. (2019). *Diktat media pembelajaran*. Fakultas ilmu tarbiyah dan keguruan universitas islam negeri sumatera utara, 1–95.
- Saleh, M., & Listia, R. (2022). Urgensi retorika dalam perspektif komunikasi islami. *Liwaul Dakwah: Jurnal Kajian Dakwah dan Masyarakat Islam*, 12(1), 61-71.
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian pendidikan* (A. Nuryanto (ed.); ke-1). ALFABETA.
- Supriatna, E. (2019). Islam dan kebudayaan (tinjauan penetrasi budaya antara ajaran islam dan budaya lokal/daerah). *Jurnal Soshum Insentif*, 2(2), 282–287.
- Suryadinata, L. (2010). *Etnis Tionghoa dan nasionalisme Indonesia: sebuah bunga rampai, 1965-2008*. Penerbit Buku Kompas.
- Suwardi. (2018). Ragam pustaka periode awal perkembangan islam nusantara. *Buletin Perpustakaan Universitas Islam Indonesia*, 1(1), 1–20.
- Taufik, M. (2016). Harmoni Islam dan budaya lokal. *Jurnal Ilmiah Ilmu Ushuluddin*, 12(2), 255. <https://doi.org/10.18592/jiu.v12i2.692>

Utama, E. J. P. (2011). Materi sejarah dalam buku teks muatan lokal pendidikan multikultur kalimantan barat (*Doctoral dissertation*, UNS (Sebelas Maret University)).

Wibisono, S. C. (2014). *Aspek-aspek kajian islam di nusantara: langkah meniti peradaban*. 4, 51–66.

Wulandari, C., & Maftuh, B. (2016). Transformasi nilai-nilai budaya masyarakat etnis tionghoa sebagai sumber pembelajaran ips. *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, 25(1), 110-116.